

Ali Shahab: pelopor sinema elektronik di media televisi Indonesia tahun 1984-2004

Intan Ranti Permatasari Patoni^{1*}, Nur'aeni Martha², Humaidi³.

¹Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220, intanpatoni2110@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220, nuraeni.marta@gmail.com

³Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220, humaidiunj@gmail.com

*¹Corresponding email: intanpatoni2110@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the role of Ali Shahab as a pioneer of cinema in Indonesian television media for developing television cinema in the period of 1984 to 2004. This research uses historical methods with the descriptive narrative form as using primary sources from Ali Shahab's life history which was wrote by himself for the Indonesian Film Association's data in 1997, and also using the secondary sources. The results of the research are Ali Shahab pioneered electronic cinema on Indonesian television media with the series "Rumah Masa Depan". And then, using the latest technologies in the Indonesian cinema production process, and also built a natural studio called Studio Focus. There is great hope that this research can give the explanation of the role that Ali Shahab played as a pioneer of electronic cinema in Indonesian television media.

Keywords

Ali Shahab; sinetron; film

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan peran Ali Shahab sebagai pelopor sinema elektronik di media televisi Indonesia dalam mengembangkan sinetron pada tahun 1984 sampai 2004. Penelitian ini menggunakan metode historis dalam bentuk deskriptif naratif dengan menggunakan sumber-sumber primer dari riwayat hidup Ali Shahab yang ditulis oleh dirinya sendiri untuk data Persatuan Artis Film Indonesia tahun 1997, serta sumber sekunder. Hasil penelitian yang ditemukan adalah Ali Shahab memelopori sinema elektronik di Indonesia dengan sinetron "Rumah Masa Depan", kemudian menggunakan teknologi-teknologi terbaru dalam proses produksi sinema elektronik tersebut, dan membangun studio alam bernama Studio Focus. Besar harapan melalui penelitian ini dapat menggambarkan mengenai peran Ali Shahab sebagai pelopor sinema elektronik di media televisi Indonesia.

Kata kunci

Ali Shahab; sinetron; film

*Received: June 12nd, 2024

*Revised: July 10th, 2024

*Accepted: July 30th, 2024

*Published: July 31st, 2024

PENDAHULUAN

Kehadiran awal televisi di Indonesia berawal dari Keputusan MPRS No. 2/MPRS/1960 yang dicantumkan dalam Pasal 18 Bab I lampiran A, bahwa pentingnya upaya pembangunan siaran televisi untuk kepentingan peningkatan pendidikan nasional (Sedyawati, 2009). Berdasarkan pada Keputusan MPRS tersebut, maka diluncurkan siaran televisi pertama kali di wilayah Indonesia yaitu siaran dari stasiun televisi TVRI pada tahun 1962. Produk siaran yang pertama kali ditayangkan adalah Peringatan Hari Ulang Tahun ke-17 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1962 (Effendy, 1993). TVRI menyediakan bermacam kategori film televisi sebagai salah satu jenis program acara hiburannya, diantaranya ada film yang berdurasi sama film bioskop, kemudian film *series* yang alurnya berkesinambungan maupun terpisah, lalu film dengan jenis *miniseri* yang hanya memiliki beberapa episode saja (Sedyawati, 2006).

Untuk selanjutnya film televisi ini lebih dikenal dengan nama sinema elektronik atau yang biasa disingkat menjadi sinetron yang berarti suatu ungkapan untuk mengidentifikasi jenis film yang diproduksi secara elektronik di atas pita magnetik (Irwanto et al., 2014). Istilah sinetron berasal dari seorang penulis bernama Arswendo Atmowiloto yang merupakan pengajar film Institut Kesenian Jakarta (IKJ) serta tokoh pertelevisian Ishadi S.K (Kitley, 2000). Sinetron mulai populer pada tahun 1980an di televisi Indonesia yang salah satunya dipelopori oleh kehadiran series “Rumah Masa Depan” karya Ali Shahab yang namanya kemudian dikenal di industri pertelevisian.

Tetapi, Ali Shahab sendiri sudah dikenal oleh masyarakat sebelumnya sebagai seorang penulis novel dan sutradara untuk beberapa film pada dekade tahun 1970–1980an. Karir–karir tersebut yang membawa Ali Shahab ke dalam industri pertelevisian, khususnya pada bidang produksi sinetron. Melalui sinetron “Rumah Masa Depan”, Ali Shahab dianggap menjadi pelopor sinema masa depan atau sinetron (Bintang, 2007). Kemudian, sebagai seseorang yang dikenal sebagai salah satu pelopor sinetron di Indonesia, Ali Shahab memang menaruh perhatian terhadap perkembangan sinetron tersebut. Salah satu usahanya yang dinilai berbeda dari sineas lain adalah kepemilikan atas studio alam untuk tempat pengambilan adegan sinetron.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Ali Shahab yaitu skripsi tahun 2018 berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab: Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks” oleh Azis Dwi Praksono yang penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan kritik sosial pada novel tersebut melalui pendekatan sosiologis sastra. Kemudian, ada juga artikel yang diterbitkan tahun 2014 karya Dag Yngvesoon berjudul “*The Earth is Getting Hotter: Urban Inferno and Outsider Woman’s Collectives in Bumi Makin Panas*” yang memfokuskan penelitiannya terhadap relasi antara isi dari film “Bumi Makin Panas” dengan keadaan sosial dan kehidupan wanita tuna susila di perkotaan. Selanjutnya, terdapat buku yang dikeluarkan oleh Tempo

berjudul “Ali Shahab dan Perfilman Indonesia” yang berisi tentang resensi yang ditulis oleh Salim Said mengenai film-film karya Ali Shahab.

Dari minimnya penelitian tentang Ali Shahab atas perannya sebagai pelopor sinema elektronik di media televisi Indonesia, maka penelitian ini akan difokuskan terhadap latar belakang kehidupan Ali Shahab serta bagaimana peran serta kontribusi yang dilakukannya sebagai pelopor sinema elektronik di Indonesia dalam mengembangkan sinema elektronik tersebut dalam judul penelitian yaitu “Ali Shahab: Pelopor Sinema Elektronik di Indonesia Tahun 1984–2004”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan latar belakang kehidupan Ali Shahab hingga dirinya masuk ke dunia sinema elektronik di media televisi Indonesia, serta untuk menjelaskan dan mengenalkan Ali Shahab kepada masyarakat atas peran yang dilakukannya sebagai salah satu pelopor sinetron Indonesia dalam mengembangkan sinetron tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis yang merupakan alur kerja pengujian dan analisis kritis terhadap peninggalan masa lampau, hasilnya kemudian dibangun ulang menjadi penulisan sejarah (Gottschalk & Notosusanto, 1985). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan empat langkah kerja demi menghasilkan sebuah produk penulisan sejarah yang komprehensif dan disusun secara kronologis. Keempat tahap tersebut antara lain, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2005). Dalam melakukan pengumpulan data ada dua sumber yang digunakan. Pertama sumber primer dan yang kedua sumber sekunder. Dalam melakukan pengumpulan data dari sumber primer, peneliti mensortir majalah dan surat kabar sezaman. Sementara sumber sekundernya peneliti dapatkan dari buku, skripsi, thesis, artikel dan halaman *website* yang tervalidasi dan relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ali Shahab dan Awal Kiprahnya

Ali Shahab yang lahir pada tanggal 22 September 1941 di Kampung Kwitang Jakarta Timur ini adalah anak ke empat dari enam bersaudara pasangan suami istri Saleh Shahab dan Salmah Al-Habsyi, salah satu kakaknya bernama Alwi Shahab yang merupakan seorang sejarawan dan budayawan Jakarta. Menurut genealogi dari jalur sang ibu, Ali Shahab adalah cicit dari Habib Ali Abdurrahman Al-Habsyi atau lebih dikenal dengan sebutan Habib Ali Kwitang yang merupakan tokoh agama Islam di Jakarta pada abad ke-20. Ayahnya bekerja sebagai pegawai kantor pos (Sudradjat, 1992). Dari kedua jalur keturunan yakni Shahab dan Al-Habsyi, maka Ali Shahab termasuk ke dalam golongan keturunan Alawiyyah atau Ba'alawi yang nasabnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, sangatlah wajar apabila orang tua Ali Shahab memiliki keinginan agar anaknya lebih menekuni bidang agama dan dapat memfokuskan dirinya untuk penyiaran ajaran Islam (*Dakwah Islamiyah*) dengan mengikuti pendidikan yang berbasis agama. Namun, Ali Shahab lebih menyukai bidang seni dan memilih jenjang pendidikan formal (KEMENDIKBUD, 2014). Orang tua Ali Shahab tidak melarang keputusannya ini, namun dirinya diajak untuk memikirkan hal tersebut lebih dalam lagi karena anggapan yang berkembang untuk sosok seniman adalah sebagai profesi yang 'kurang menguntungkan'. Tetapi, Ali Shahab tetap menyanggupinya dan memilih menjadi seorang seniman (Vista, 1994). Kegemarannya terhadap produk-produk kesenian ditunjukkan oleh ketertarikannya pada music, karya sastra dan lukisan. Selain itu, Ali Shahab yang lahir dan besar di daerah Kwitang sekitar Pasar Senen suka mengamati kehidupan orang-orang Betawi di sana yang nantinya akan berpengaruh pada proses produksi sinetron televisi Indonesia yang digarapnya di masa depan.

Setelah lulus dari Sekolah Lanjutan Atas Budi Utomo di Jakarta Pusat, Ali Shahab melanjutkan jenjang pendidikannya ke akademi di ASRI Yogyakarta pada tahun 1958-1963. Sejak menjadi mahasiswa di ASRI, Ali Shahab meraih dua penghargaan atas karya-karyanya, yaitu piagam untuk karya komposisi terbaik pada tahun 1960 dan penghargaan atas karya mural (lukisan dinding) terbaik pada tahun 1962. Setelah lulus dari ASRI Yogyakarta, Ali Shahab menjadi karikaturis pada tahun 1963-1975 di berbagai surat kabar (PARFI, 1997). Sampai pada akhirnya mendapatkan kesempatan untuk membuat majalah sendiri yaitu "*Variasi*" dan "*Kartini*" bersama Lukman Umar. Pada tahun 1963, Ali Shahab berhasil membuat karya lukisan dinding atau *mural painting* yang bekerja sama dengan pelukis Saptohudoyo di Stadion Utama Senayan (Theodore, 1990). Ali Shahab tidak hanya tertarik pada seni lukis, namun dirinya juga menyukai seni teater dan ikut dalam grup kesenian Kuncup Harapan.

Pada tahun 1960-an, Ali Shahab mulai menulis novel-novel yang mengangkat isu-isu kemasyarakatan. Novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1960 adalah "Tante Girang" yang mana sebelumnya cerita ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di surat kabar mingguan Indonesia Jaya (Theodore, 1990). Ali Shahab tidak menyanggah jika novel-novel karyanya ini dicap sebagai novel pop yang lebih condong kepada upaya komersialisasi, karena menurutnya upaya tersebut merupakan sesuatu yang dianggap adil dalam industri hiburan. Namun, dengan adanya pendapat ini Ali Shahab tidak serta merta mengabaikan kualitas dan nilai dari novel yang ditulisnya (Teguh, 2018).

Setelah itu, Ali Shahab melanjutkan karirnya sebagai *Manager Entertainment* di Lido & Cibulan pada tahun 1966. Di tahun yang sama, dirinya kembali lagi ke dunia penulisan dengan menjadi Pimpinan Redaksi dan Penanggung Jawab Surat Kabar 'Mingguan Indonesia Jaya' dan 'Ekonomi', serta tercatat sebagai pemimpin termuda perusahaan surat kabar pada masa itu. Untuk karirnya dalam bidang teater juga tetap dilanjutkan dengan mendirikan "Teater 66" yang sering tampil di berbagai tangsi dan

markas KAMI. Kemudian, pada tahun 1967 Ali Shahab dianugerahi juara pertama sebagai 'Karikaturis Indonesia Terbaik' dalam Lomba Karikatur yang dilaksanakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia.

Setelah terjun di dunia teater dan mempelajari kehidupan orang-orangnya, Ali Shahab kemudian masuk ke dunia Lenong dan Topeng di Jakarta yang masih satu nafas dengan kesenian teater. Dirinya memperkenalkan konsep teater modern pada komunitas tersebut mulai dari segi *make-up*, *blocking*, artikulasi, dekorasi, kostum, serta *special effect modern* atau seni dalam menunjukkan estetika dalam penampilan teater. Bersama rekan-rekan yang diantaranya adalah Sumantri, Daduk Jayakusumah dan S.M Ardan, mereka membimbing dan mengangkat tontonan Betawi yang biasanya hanya ditonton di pelataran sekarang bisa tampil sebagai pentas yang ditunggu-tunggu di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1970-1975. Ali Shahab juga mendirikan Teater September pada tahun 1979 yang memiliki pertunjukan unggulan seperti "Jin Tomang" (Juragan Sulaeman), "Njai Dasimah" dan "Dokter Samsi", kemudian dirinya diangkat menjadi Ketua dan Pendiri dari teater ini. Selain itu, Ali Shahab juga membenahi pengelolaan sanggar teater secara internal. Contohnya, dengan cara melakukan pengembangan terhadap divisi-divisi di Teater September yang masing-masing mempunyai tugas dan tujuan yang jelas. Divisi-divisi tersebut antara lain: Divisi teater, personalia, staf properti dan bagian keuangan. Dari tiga ratus anggota sanggar teater ini, hampir seluruhnya berkarir di beberapa stasiun televisi seperti Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Indosiar dan juga menjadi pimpinan rumah-rumah produksi.

Ketertarikan dalam bidang teater inilah yang menunjang Ali Shahab dalam karirnya di bidang perfilman dan pertelevisian. Sesuai keterangan dari sahabatnya sendiri yaitu Yan Wijaya mengenai kualitas dirinya sebagai seorang sutradara film dan sinetron. Seorang sutradara yang memulai karirnya dari panggung teater akan memiliki sentuhan berbeda, hal ini disebabkan karena dirinya sudah memiliki konsep visioner tentang bagaimana suatu adegan akan diambil melalui sisi dan sudut pandang tertentu (Asrianti, 2018). Dari perkembangan Teater September, Ali Shahab kemudian membentuk rumah produksi bernama PT. September Promotion Karya Pratama atau yang lebih akrab dikenal dengan nama PT. Sepro Karya Pratama pada tahun 1980. Perusahaan ini mengurus urusan produksi film, sinema televisi dan video. Kantor untuk PT. Sepro Karya Pratama bertempat di Jalan Tanjung, Menteng, Jakarta Pusat. Pendirian rumah produksi ini tidak terlepas dari pengaruh karirnya selama menjadi sutradara untuk beberapa film pada tahun 1971-1988. Pada periode tersebut, Ali Shahab mengikuti perkembangan industri perfilman Indonesia untuk menggarap karya-karyanya di bidang produksi film.

Perkembangan film di Indonesia rekam jejaknya sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1900-an. Selanjutnya, pada tahun 1926 film "Loetoeng Kasaroeng" karya G. Kruger dan L. Heuvelcorp diproduksi oleh pemerintah Belanda yang melibatkan rakyat Indonesia. Masuk pada periode penjajahan Jepang pada tahun

1942-1945, beberapa film diproduksi dengan ciri khas propaganda kuat ala pemerintahan Nippon dengan tujuan untuk kepentingan mereka sendiri dalam menghimpun kekuatan pribumi Indonesia (Kurnia, 2006). Kebangkitan industri perfilman mulai terlihat sejak tahun 1950. Jika pada masa Orde Lama rata-rata film memiliki nuansa nasionalisme, maka hal tersebut berbeda dengan masa Orde Baru. Ketika genre film mempunyai lebih banyak ragam, diantara yang mendominasi adalah film dengan genre drama, romantis, sadis dan horor (Erwantoro, 2011). Setelah kudeta tahun 1965 mengalami kegagalan, perfilman Indonesia mendapatkan kesempatan baru untuk membuat dan menyebarkan film tanpa menyertakan unsur politik dalam kontennya (Simanjutak, 2009). Kemudian, pada tahun 1968 bioskop di Indonesia telah meraup jumlah penonton sebanyak 11,3 juta penonton setelah tahun sebelumnya hanya meraup 9,8 juta penonton saja menurut Gabungan Data Bioskop Seluruh Indonesia (GBPSI) (Simanjutak, 2009).

Dengan adanya perkembangan ini, pemerintah mulai melonggarkan kembali kegiatan impor film ke Indonesia setelah sebelumnya ditiadakan karena alasan politik Indonesia. Namun, film-film impor yang masuk justru adalah film-film kodian yang dijual murah, serta memiliki unsur erotis dan kekerasan. Ali Shahab adalah salah satu sineas perfilman yang lahir pada saat kondisi industri seperti itu. Namun, Ali Shahab tetap melontarkan sikap kritisnya terhadap orang-orang film yang secara mentah memasukkan adegan ranjang atau para sineas yang hanya menampilkan transisi dari satu adegan erotis ke adegan erotis lainnya agar film cepat laku (Rao, 1980). Ali Shahab mengatakan apabila para produser dan penonton film dalam posisi tersebut, maka mereka tidak akan memiliki misi yang jelas terhadap pesan moral yang coba dikomunikasikan dalam suatu film (MM, 1988). Jadi, film-film Ali Shahab bukan hanya sekedar film yang asal jadi saja. Kondisi sistem perfilman inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi alur cerita pada film-film yang disutradarai oleh Ali Shahab yang penuh idealisme. Adapun beberapa filmnya yaitu "Bumi Makin Panas" (1973), "Nafsu Gila" (1974), "Rahasia Perawan" (1975), Ranjang Siang dan Ranjang Malam (1976), dan lain - lain.

Hasil dari titian karirnya di bidang perfilman inilah yang membawa Ali Shahab masuk ke dalam industri pertelevisian (Octafiani, 2018). Sebagai seorang sutradara, Ali Shahab mempunyai *style* atau jenis gaya penyutradaraan tersendiri. Dari perkembangan gaya penyutradaraan yang mengikuti kondisi industri sinema Indonesia ini, Ali Shahab beralih ke bidang produksi sinetron yang masih satu nafas dengan produksi film namun dengan suasana yang berbeda. Adapun, beberapa alasan yang membuat Ali Shahab kemudian fokus dalam pembuatan sinetron di media televisi Indonesia adalah karena adanya sistem *booker* yang membatasi kreativitas sutradara film (P02, 1991), teknologi-teknologi yang digunakan dalam pembuatan sinetron di televisi lebih murah dan lebih modern (Shahab, 1988), serta adanya kenaikan dalam hal perolehan pendapatan karena peluang siaran televisi pada tahun 1980-an memang sedang membutuhkan konten siaran termasuk sinetron

(Moentadhim, 1991). Perjalanan karirnya ini yang secara langsung maupun tidak langsung membawa Ali Shahab sebagai pelopor tayangan sinetron yang sampai saat ini menjadi program siaran di stasiun-stasiun televisi Indonesia.

Peran Ali Shahab sebagai Pelopor Sinema Elektronik di Media Televisi Indonesia Tahun 1984–2004

Teknologi penyiaran televisi mulai dilirik oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1952, penggunaan televisi diusulkan oleh R. Maladi Ketika dirinya mengajukan saran agar Sosialisasi Pemilihan Umum di tahun 1955 mendatang menggunakan siaran televisi untuk memudahkan penyebaran informasi. Namun, kabinet belum bisa mengabulkan usulannya ini dikarenakan anggaran dananya yang terlalu mahal dan belum sesuai dengan keadaan finansial nasional pada saat itu (Armando, 2011). Meskipun demikian, pemerintah tetap meninjau usulan tersebut. Maka dari itu, pada tahun 1960 pemerintah membuat Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 pasal 18 bab I lampiran A tentang kepentingan pendidikan nasional melalui pembangunan siaran televisi nasional. Badan pemerintah yang mengelola persiapan penayangan siaran televisi di Indonesia yaitu P2TV melakukan observasi terhadap peralatan televisi apa yang akan diterapkan di Indonesia. Observasi ini dilakukan di perusahaan-perusahaan Inggris, Jepang dan Jerman Barat. Kemudian, dilakukan juga survei lokasi untuk tempat ideal dalam melakukan siaran televisi pertama kali di Indonesia. Akhirnya, ada tanggal 23 Oktober 1961 diputuskan bahwa peralatan televisi dan sistem siaran di Indonesia akan dibeli dari perusahaan Jepang bernama C. ITOH & Co. Ltd. Setelah itu, stasiun televisi pertama di Indonesia dengan nama Televisi Republik Indonesia (TVRI) pun diluncurkan.

Pada tanggal 17 Agustus 1962, penyiaran televisi pertama di Indonesia dilakukan dari halaman Istana Merdeka melalui stasiun televisi TVRI dengan siaran tunggalnya yaitu upacara dan perayaan kemerdekaan Indonesia pada pukul 07.30 WIB sampai 11.02 WIB. Sejak siaran pertamanya, status TVRI menjadi berada di bawah Biro Radio dan Televisi Indonesia. Oleh karena itu, TVRI bertindak sebagai media penyebar informasi. Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1976, ketika Indonesia meluncurkan Satelit Palapa, maka penyiaran tayangan TVRI bisa masuk ke daerah-daerah yang kemudian semakin mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa lebih mudah untuk mengakses tayangan televisi dibandingkan film bioskop, sehingga tayangan di televisi pada akhirnya menjadi alternatif hiburan bagi masyarakat. Salah satu program acara yang diminati penonton adalah tayangan berbentuk film bersambung yang nantinya lebih akrab disebut sinetron.

Sinema elektronik atau yang disingkat menjadi sinetron merupakan istilah untuk menyebutkan jenis film yang diproduksi secara elektronik di atas pita magnetik dan penayangannya disiarkan di televisi (Irwanto *et al.*, 2014). Series “Rumah Masa Depan” di 15 episode lanjutannya dan “Keluarga Rahmat” merupakan contoh produk

awal sinetron TVRI yang ikut menyebarkan pesan dari program pemerintah tentang Keluarga Berencana (KB) dan transmigrasi (Irawanto, 2013). Tayangan-tayangan tersebut merupakan bentuk awal sekaligus salah satu pelopor dari program sinetron di televisi Indonesia. Sebagai kreator “Rumah Masa Depan” yang mulai tayang pada tahun 1984 dan bekerja sama dengan BKKBN serta TVRI untuk 15 episode lanjutannya, Ali Shahab dianggap sebagai pelopor sinema elektronik di Indonesia. Pada saat memproduksi serial ini, sampai ada utusan pemerintah Mesir yang diajak untuk menyaksikan bagaimana series tersebut diproduksi (Theodore, 1990). Hal ini menunjukkan jika “Rumah Masa Depan” sebagai pelopor sinetron di televisi Indonesia juga memiliki nama di kalangan penikmat siaran televisi hingga terdengar namanya oleh pihak dari negara lain.

Perbedaan suasana pada saat melakukan proses produksi film dan sinetron akan mempengaruhi karya-karya yang dihasilkan oleh Ali Shahab. Pada saat dirinya masih aktif di dunia perfilman Indonesia, rata-rata film yang disutradarainya mendapatkan asosiasi sebagai film ‘panas’. Setelah berkarir di bidang produksi sinetron televisi Indonesia, Ali Shahab mulai memakai tema pendidikan, keluarga, kesehatan, kebangsaan, alam dan tema dengan standar nasional lainnya (Mawardi, 2019). Contohnya pada sinetron “Rumah Masa Depan”-nya ini. Sinetron “Rumah Masa Depan” terinspirasi dari series barat yang ditayangkan oleh TVRI berjudul “*A Little House on The Prairie*” dengan cerita yang berpusat pada keluarga dari Michael Landon. Walaupun namanya “Rumah Masa Depan” namun pada alur ceritanya tidak mengisahkan tentang masa depan secara langsung, melainkan tersirat. Pengambilan adegannya dilakukan di studio alam TVRI Cimanggis di Bogor. Latar ceritanya sendiri berlokasi di Desa Cibeureum, Cianjur, Jawa Barat.

Dalam proses produksi sinetron tersebut, Ali Shahab sudah menggunakan peralatan dan sistem yang sesuai untuk memproduksi sinetron-sinetron di Indonesia. Jadi, terdapat peralihan teknologi yang digunakannya dari film menuju sinetron. Dalam dunia perfilman, setelah melakukan pengambilan adegan, umumnya adegan-adegan tersebut akan disimpan pada suatu alat bernama pita seluloid, yaitu strip dasar film transparan dengan lapisan plastik (Abreu, 2020). Pita seluloid pertama kali digunakan untuk fotografi umum, kemudian berkembang menjadi metode utama untuk memotret dan mendistribusikan gambar bergerak. Setelah masuk ke dunia pertelevisian, Ali Shahab mengenal teknologi perekaman video dengan menggunakan pita magnetik pada *video tape-nya* (pita video).



Gambar 1. Pita Video dan Editor Viewer Machine

Sumber: Arsip Pribadi Peneliti dari Peralatan di Focus Studio, 2023

Ali Shahab, juga menggunakan teknologi Betacam jenis SP (*Superior Performance*). Negara-negara di Asia Tenggara pada saat itu masih sedikit yang menggunakan teknologi Betacam SP seperti yang dimilikinya (Gun, 1991). Betacam SP merupakan pengembangan versi Betacam di tahun 1986 yang bisa memperbesar gambar atau adegan dengan jernih pada masanya (Arya *et al.*, 2014). Setelah Betacam dikenal oleh para produser, maka tayangan televisi harus menggunakan Betacam untuk format tayangannya. Disusul dengan fenomena *High End*, dimana para rumah-rumah produksi memposisikan diri sebagai produser kelas atas hanya jika mempunyai kapabilitas dalam menyunting suatu tayangan menggunakan sistem Betacam.



Gambar 2. Penyimpanan Video dengan Merek Betacam SP

Sumber: datarecovery.com, 2023

Sebelum memproduksi “Rumah Masa Depan”, Ali Shahab pernah menyampaikan rencananya untuk membuat studio alam sebagai tempat syuting milik pribadi guna mempermudah proses produksi film maupun sinetron yang akan digarapnya di kemudian hari. Karena kondisi keuangannya belum cukup, maka pada awalnya keinginan tersebut hanya sebatas mimpi. Ternyata, usaha untuk membangun studio ini baru benar-benar bisa terealisasi setelah adanya kerja sama antara TVRI, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Ali Shahab sendiri dalam

memproduksi kelanjutan sinetron “Rumah Masa Depan” sebanyak 15 episode, dimana untuk satu episode akan dibiayai sekitar 25 juta sampai 40 juta rupiah. Hal ini menandakan bahwa 29 episode pertamanya dapat dikategorikan sukses karena ada penambahan episode.

Kesuksesan penayangan sinetron “Rumah Masa Depan” ternyata tidak sejalan dengan proses produksinya. Pada proses produksi 29 episode awal tayangan ini, terdapat kendala pada saat proses pengambilan adegan di studio TVRI Cimanggis untuk membangun suasana layaknya Desa Cibeureum. Maka dari itu, Ali Shahab beserta kru harus pulang pergi langsung ke Desa Cibeureum hanya untuk mengambil adegan dari suasana perkampungannya. Hal ini tentu menyita lebih banyak waktu dan dana produksi (Karya, 1990). Maka dari itu, untuk 15 episode lanjutan “Rumah Masa Depan” ini Ali Shahab sudah mencicil pembangunan studio alam sebagai tempat pengambilan adegan dalam suatu sinema yang suasananya bisa dibentuk sesuai dengan keinginan dan kebutuhan produksi. Studio alam ini diresmikan pada tahun 1990 di atas tanah seluas tiga hektar di Desa Palasari Cimacan Kabupaten Cianjur dan diberi nama Studio Alam Fokus (*Focus Studio*) karena letaknya di alam atau ruang terbuka dan dibangun di bawah bendera rumah produksi miliknya, yaitu PT. Sentra Focus Audio Visual.

Sesuai dengan yang ditulis oleh Ilham Bintang, Ali Shahab memanglah pantas disebut sebagai pelopor sinetron di Indonesia, karena dirinya tidak tanggung-tanggung untuk terjun ke dunia sinetron, Ali Shahab berani untuk memiliki studio alam yang memang jarang dimiliki oleh rumah produksi lain pada periode tahun tersebut (Bintang, 2007). Pengembangan tanah dan bangunan pada studio tersebut dilakukan secara bertahap dari mulai yang luasnya hanya dua ribu meter atau tiga ribu meter persegi (Vista, 1994). Prosesnya dipermudah karena kedekatan Ali Shahab dengan penduduk, bahkan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur ikut membantu untuk mempermudah mendapatkan akses tanah (Surabaya Post, 1991). Membangun studio seperti di Hollywood merupakan impiannya. Ali Shahab sampai turun tangan dalam proses pengerukan tanah dan ikut menata tamannya. Dirinya membangun studio alam ini dari hasil tabungannya sendiri selama masih berada di industri perfilman Indonesia. Data utang-piutangnya pun tercatat hanya lima persen dari total *asset* yang dimilikinya, sehingga perizinan pembangunan mudah dikeluarkan. Studio alam milik Ali Shahab ini terus berkembang, sehingga pada tahun 1991 Ali Shahab telah mempunyai kru produksi sinetron yang berjumlah 40 orang, staf manajemen sebanyak 15 orang, serta kru studio sebanyak 15 orang (Post, 1991).

Ali Shahab memang pernah menyampaikan jika dirinya ingin menjadi seseorang yang berguna. Maka dari itu, Ali Shahab mengajak 300 orang yang terlibat dalam produksi sinetron dari rumah produksinya agar secara sukarela menyisihkan 2,5% dari penghasilan orang-orang tersebut untuk kebutuhan amal jariah (Sudradjat, 1992). Selanjutnya, ketika Studio Focus baru berumur dua tahun, studio ini telah ikut membantu biaya sekolah 50 anak yatim di sekitar kawasan Desa Palasari. Setelah PT.

Sentra Focus Audio Visual tidak melakukan kegiatan produksi lagi secara internal pada tahun 2004. Ali Shahab banyak beraktivitas dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, dirinya tetap konsisten untuk menulis. Kemudian, Ali Shahab diangkat sebagai Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Ar-Riyadh Kwitang. Masjid ini merupakan peninggalan dari mendiang kakeknya yang terletak persis di seberang rumahnya dan di samping makam buyutnya, Habib Ali Al-Habsyi.

Pada tahun 2015, produser film Zairin Zain bersama Deddy Mizwar sempat membujuk Ali Shahab untuk menjadi sutradara dalam *remake* atau pembuatan ulang sinetron “Rumah Masa Depan” yang dijadikan film. Zairin Zain yang notabenehnya juga merupakan murid dari Ali Shahab dan anggota pertama dari PT. Sepro Karya Pratama ini mengaku jika Ali Shahab mempunyai keinginan untuk terjun langsung dan menyutradarai film *remake* tersebut yang rencananya akan dibiayai oleh Deddy Mizwar. Menurut Zairin, Ali Shahab adalah seorang yang perfeksionis dan tidak mudah menyerahkan karyanya untuk dikerjakan oleh orang lain (Bintang, 2018).

Sebelum Ali Shahab mampu menjadi sutradara film *remake* tersebut, berita duka datang dari rumahnya pada tanggal 25 Desember 2018. Ali Shahab wafat pada usia 77 tahun dan atas dedikasinya terhadap dunia sinetron di media televisi Indonesia ini, Ali Shahab menerima berbagai penghargaan dan pengakuan. Contohnya, pada tahun 2019 Sophia Safeera yang diwawancarai selepas mewakili mendiang ayahnya untuk menerima penghargaan Anugerah “*Legend Award*” atas kepeloporannya Ali Shahab di dunia sinetron, Sophia mengakui jika ayahnya yang sering dipanggil Abah ini memberikan banyak bentuk inspirasi, namun Ali Shahab sendiri tidak pernah memaksakan putri tunggalnya tersebut untuk terjun ke dalam bidang yang sama dengan dirinya. Kemudian, ada juga penghargaan Piala Vidia untuk produksi sinetron “Nyai Dasimah” dan “Angkot Haji Imron”. Selain itu, terdapat apresiasi terhadap kerja positif Ali Shahab dari tokoh – tokoh tertentu mengenai kepeloporannya dalam bidang sinetron di Indonesia, contohnya dari wartawan senior Ilham Bintang dalam bukunya “Daun – Daun Kecil Kehidupan”, pengamat sinema Indonesia Yan Widjaya, sutradara Joko Anwar dan pemain film serta sinetron Diding Boneng.

KESIMPULAN

Sejak televisi berkembang dan program-program siarannya diminati oleh masyarakat Indonesia, muncul beberapa tayangan film bersambung yang lebih akrab disebut sinetron. Salah satu tayangan televisi yang merupakan bentuk awal dari sinetron adalah series “Rumah Masa Depan” karya Ali Shahab, melalui hal ini dirinya menjadi salah satu pelopor sinetron di media televisi Indonesia. Selain itu, dirinya juga melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan sinetron tersebut, seperti menggunakan peralatan yang sesuai untuk produksi sinetron dan pembangunan studio alam. Berkat kegigihannya sebagai pelopor sinetron di Indonesia, Ali Shahab mendapatkan beberapa penghargaan dan pengakuan atas kepeloporannya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Armando, A. (2011). *Televisi Jakarta di atas Indonesia: Kisah Kegagalan Sistem Televisi Berjaringan Di Indonesia*. Bentang.
- Arya, A., Prayanto, W. H., & Yudani, H. D. (2014). Perancangan Film Dokumenter Kampung Peneleh Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 13. <https://doi.org/https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/1943>
- Asrianti, S. (2018). *Ali Shahab, Sutradara Serbabisa yang Pelopori Sinetron*. Republika. <https://ameera.republika.co.id/berita/pkc56p328/ali-shahab-sutradara-serbabisa-yang-pelopori-sinetron>
- Bintang, I. (2007). *Mengamati Daun - Daun Kecil Kehidupan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Effendy. (1993). *Televisi Siaran : Teori dan Praktek*. Mandar Maju.
- Erwantoro, H. (2011). Sensor Film Indonesia dan Permasalahannya dalam Perspektif Sejarah (1945 – 2009). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 365. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i2.283>
- Gottschalk, L., & Notosusanto, N. (1985). *Mengerti Sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Gun. (1991, September 22). Ali Shahab Membangun Hollywood di Kawasan Puncak. *Merdeka*, 11.
- Irawanto, B. (2013). Menertawakan Kejelataan Kita2: Transgresi Batas-Batas Marginalitas dalam Sinetron Komedi Bajaj Bajuri. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.24002/jik.v3i1.240>
- Irwanto, K., Kusumawati, N., & Triartanto, Y. (2014). Broadcasting Televisi 2 Teori dan Praktik. In *Yogyakarta: Graha Cendekia*.
- Karya, S. (1990, May 13). Studio Ali Shahab Impian 8 Tahun. *Suara Karya Minggu*, 3–5.
- KEMENDIKBUD. (2014). *Tokoh Sejarah dan Budaya di Jakarta Tmur*. BPNB Bandung.
- Kitley, P. (2000). *Television, Nation, and Culture in Indonesia* (Issue v. 104). Ohio University Center for International Studies.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kurnia, N. (2006). Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 9(2006), 271–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11026>
- MM. (1988, July 17). Ali Shahab : Saya Bukan Sutradara Film Seks! *Minggu Merdeka*, 3.
- Moentadhim, M. (1991, October 27). Ali Shahab : Prospek Sinetron Cerah. *Berita Yudha Minggu*, 7.
- Octafiani, D. (2018). *Tak Banyak Milenial Kenal Ali Shahab Jadi PR Soal Restorasi*. DetikHot. <https://hot.detik.com/movie/d-4358755/kepergian-ali-shahab-duka-bagi-perfilman-nasional>
- P02. (1991, September). Ali Shahab : Kreativitas Sutradara Dibelunggu Booker. *Pos Film*, 8.

- PARFI. (1997). *Ali Shahab. Riwayat Hidup*
- Post, S. (1991, September 25). Orang Sinetron Tidak Lagi Dicitir. *Surabaya Post*, 6-7.
- Rao, E. (1980, March). Ali Shahab yang Sutradara Tanya : Kenapa Deppen Takut Film Ranjang. *Waspada Minggu*, 1&11.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Sedyawati, E. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia 5 Seni Pertunjukan dan Media* (M. Paeni (ed.); 1st ed.). Rajawali Press.
- Shahab, A. (1988, April 23). Sinema Elektronik, Sinema Masa Depan. *Harian Umum Angkatan Bersenjata*, 13-14.
- Simanjutak, P. (2009). *Seks dalam Film Indonesia, 1970-1990, Bumbu Film Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Sudradjat, D. (1992, February 16). Saya Harus Menjadi Sesuatu Agar Bisa Diterima di Ruang Tamu. *Suara Pembaruan*, 3.
- Surabaya Post. (1991, September 26). Mimpikan Studio Alam Macam Hollywood. *Surabaya Post*, 2-3.
- Teguh, I. (2018). *Ali Shahab dan Film - Film yang Tidak Meracuni Rakyat*. Tirto.Id. <https://tirto.id/ali-shahab-dan-film-film-yang-tidak-meracuni-rakyat-dcAT>
- Theodore, K. (1990, August 12). Ali Shahab Pemborong Profesi. *Kompas Minggu*, 7.
- Vista. (1994, May). Ali Shahab : Megasari Dengan Banyak Sisi. *Vista TV*, 46-50.